

---

## EFEKTIVITAS CABBAGE TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI MASTITIS PADA IBU MENYUSUI DI HOMECARE MOMINHA PEKANBARU

<sup>1)</sup>Tengku Hartian SN, <sup>2)</sup>Mustika Hana Harahap, <sup>3)</sup>Siska Mulyani, <sup>4)</sup>Andriani, <sup>5)</sup>Hamidah Sari Batubara

Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Jl. Tamtama No 6 Labuh Baru Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup>[hartiantengku@gmail.com](mailto:hartiantengku@gmail.com) <sup>2)</sup>[harahapmustikahana@gmail.com](mailto:harahapmustikahana@gmail.com) <sup>3)</sup>[siska.mulyani@payungnegeri.ac.id](mailto:siska.mulyani@payungnegeri.ac.id)

<sup>4)</sup>[andriani.lecturer@gmail.com](mailto:andriani.lecturer@gmail.com) <sup>5)</sup>[hamidahsari1712@gmail.com](mailto:hamidahsari1712@gmail.com)

---

### Kata Kunci:

*Cabbage, Mastitis, Nyeri*

### ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama bulan 6 bulan. Nyeri payudara mulai timbul *pascapartum*. Gangguan ini apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya mastitis. Mastitis merupakan kejadian yang ditandai dengan adanya rasa sakit pada payudara yang disebabkan adanya peradangan yang bisa disertai infeksi maupun non infeksi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat efektivitas *Cabbage* terhadap penurunan skala nyeri mastitis pada ibu menyusui di Homecare Mominha Pekanbaru. Jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *Quasy Eksperimen* dengan pendekatan *one group pretestpostest* dilakukan selama satu bulan yaitu dari tanggal 10 Juni-23 Juli 2022 di Homecare Mominha Pekanbaru. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien mastitis di Homecare Mominha Pekanbaru sebanyak 50 kasus. Hasil penelitian di dapatkan rata-rata skala nyeri responden setelah melakukan kompres *cabbage* turun, yang bisa dilihat dari nilai mean pretest dan posttest yaitu 5.69 turun menjadi 3.23, dan nilai *P-value* 0,000. Ada efektivitas pemberian *cabbage* dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan yang ada di Homecare Mominha Pekanbaru terhadap skala nyeri mastitis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

### Keywords:

*Cabbage, Mastitis, Pain*

### ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breast milk that is given to babies from birth for 6 months. Breast pain begins postpartum. If this disorder is not treated immediately it will cause mastitis. Mastitis is an event characterized by pain in the breast caused by inflammation which can be accompanied by infection or non-infection. Therefore this study was conducted to see the effectiveness of *Cabbage* in reducing the mastitis pain scale in nursing mothers at Homecare Mominha Pekanbaru. This type of quantitative research uses a *Quasy Experiment* design with a *one group pretest posttest* approach carried out for one month, from 10 June to 23 July 2022 at Homecare Mominha Pekanbaru. The population in this study were all mastitis patients at Homecare Mominha Pekanbaru, totaling 50 cases. The results of the study showed that the average respondent's pain scale after compressing *cabbage* decreased, which can be seen from the mean pretest and posttest, namely 5.69, which decreased to 3.23, and the *P-value* was 0.000. There is the effectiveness of giving *cabbage* as input for health workers at Homecare Mominha Pekanbaru on the mastitis pain scale before and after being given treatment.

### Info Artikel

Tanggal dikirim: 6 Feb 2023

Tanggal direvisi: 8 Feb 2023

Tanggal diterima: 8 Feb 2023

## PENDAHULUAN

Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeru, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim dalam jangka waktu 6 bulan

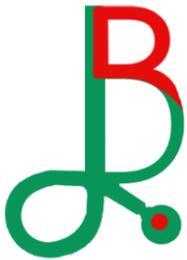
[1]. ASI eksklusif merupakan makanan terbaik untuk bayi, sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kematian dan meningkatkan kecerdasan generasi penerus bangsa [2]. Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa bayi dengan pemberian ASI saja hingga usia 0-6 bulan sebesar 62,2% dan 5,9 % bayi tidak

Author : Tengku Hartian SN, Mustika Hana Harahap, Siska Mulyani, Andriani, Hamidah Sari Batubara.

Publish : 08 Feb 2023

Vol.1,No.2,Tahun 2023

111



pernah disusui[3]

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Nasution, Liputo and Mahdawaty (2016) adalah pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami [4]. Sedangkan menurut Septiani, Budi and Karbito (2017) faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan[5]. Informasi yang kurang tepat dapat menjadi penyebab seorang ibu *post partum* kurang memahami cara menyusui yang betul sehingga mengalami pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI yang tidak dikeluarkan dengan lancar[6]. Pembengkakan dan nyeri payudara mulai timbul *pascapartum*, hari pertama sampai keempat dan dapat berlanjut lebih lama pada wanita yang tidak menyusui. Pembengkakan sedang dialami oleh 21-52% wanita sedangkan pembengkakan berat terjadi pada 1-44%. Nyeri sedang dilaporkan dialami oleh 29-68% wanita, dan 10-33% wanita mengalami nyeri berat sampai 14 hari. Mastitis merupakan kejadian yang ditandai dengan adanya rasa sakit pada payudara yang disebabkan adanya peradangan payudara yang bisa disertai infeksi maupun non infeksi. Mastitis adalah peradangan jaringan payudara yang terkait dengan infeksi bakteri [24]. Penelitian yang dilakukan oleh Berens mengeksplorasi tentang komplikasi menyusui termasuk lecet atau nyeri pada puting susu, *breast engorgement*, mastitis pada payudara. Kondisi *breast engorgement* yang dialami pasien membutuhkan penanganan atau intervensi yang baik.

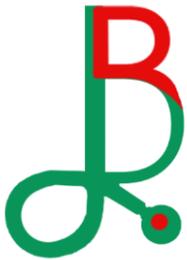
Hasil penelitian Sari, Dewi and Indriati (2019) kompres *aloe vera* dapat direkomendasikan sebagai terapi komplementer dengan nyeri pembengkakan payudara [7]. Selain *aloe vera* tumbuhan lain yang dapat mengurangi mastitis pada ibu menyusui adalah *cabbage* (daun kubis)

*Cabbage* merupakan salah satu bentuk terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi pembengkakan payudara. *Cabbage* banyak mengandung vitamin C, Protein, Riboflavin, Niacin, Folate, vitamin K, Potasium, Magnesium, Pantothenic Acid, Zat Besi dan serat. Manfaat kubis yaitu sebagai antikanker, baik untuk sistem pencernaan, dan baik untuk menjaga daya tahan tubuh. *Cabbage* dapat digunakan untuk terapi pembengkakan karena mengandung asam amino metionin yang berfungsi sebagai antibiotik dan kandungan lain seperti sinigran (Allylisothiocyanate), minyak mustard, magnesium, Oxylyate heterosides belerang, hal ini dapat membantu mempelebar pembuluh darah kapiler sehingga meningkatkan aliran darah untuk keluar masuk dari daerah tersebut, sehingga memungkinkan tubuh untuk menyerap kembali cairan yang terbungkus dalam payudara tersebut. Selain itu juga *cabbage* mengeluarkan gel dingin yang dapat menyerap panas yang ditandai dari klien merasa lebih nyaman dan daun kubis menjadi layu atau matang setelah 30 menit penempelan [8]. Hasil studi awal yang peneliti lakukan ditempat praktek bidan swasta terdapat 17 orang pasien mastitis. Dari Hasil wawancara tersebut ada beberapa pasien yang mengatakan tidak mengetahui tentang *Cabbage* dalam menurunkan mastitis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. CABBAGE

*Cabbage* (daun kubis) merupakan salah satu bentuk terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi pembengkakan payudara. *Cabbage* banyak mengandung vitamin C, Protein, Riboflavin, Niacin, Folate, vitamin K, Potasium, Magnesium, Pantothenic Acid, Zat Besi dan serat. Manfaat kubis yaitu sebagai antikanker, baik untuk sistem pencernaan, dan baik untuk menjaga daya



tahan tubuh [8].

Menurut penelitian *Cabbage* dapat menghilangkan rasa sakit dan kekerasan dalam pembengkakan payudara, sehingga direkomendasikan kepada ibu *postnatal* untuk mengelola pembengkakan payudara. *Cabbage* mengandung *sinigrin (allylisothiocyanate) rapine, mustardoil, magnesium, oxylate, sulfur* dan memiliki sifat antibiotik, anti-iritasi, dan anti inflamasi[9].

Kandungan pada daun kubis membantu meningkatkan perfusi darah ke daerah pembengkakan, melebarkan kapiler dan bertindak sebagai penghalau *counter* (Penangkal) sehingga mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara hingga air susu mengalir. Hasil penelitian Renah, dkk (2022) diperoleh perbedaan skor intensitas nyeri payudara sebelum dan sesudah diberikan intervensi kompres daun kubis, dengan rata-rata intensitas nyeri pre dengan score 6 dan post dengan score 1, dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai  $p = 0,000$  dimana nilai  $p < 0,05$ . Kompres daun kubis efektif mengurangi intensitas nyeri payudara pada wanita Early puerperium post seksiosesaria [10]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fauziah, dkk (2014) terdapat perbedaan skala pembengkakan payudara setelah dilakukan perawatan payudara, dengan menggunakan uji Man Whitney didapatkan hasil nilai  $p = 0,000$  dimana nilai  $p < 0,05$  dengan kesimpulan ada perbedaan terjadinya pembengkakan payudara pada ibu nifas antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan supervised breast care terhadap kelompok intervensi[11].

Studi terbaru menunjukkan kasus mastitis meningkat hingga mencapai 12 – 35% pada ibu yang puting susunya pecah-pecah dan tidak diobati dengan antibiotik. Namun bila minum obat antibiotik pada saat puting susunya

bermasalah kemungkinan untuk terkena mastitis hanya sekitar 5% saja. Insiden yang dilaporkan bervariasi dari sedikit sampai 33% wanita menyusui, tetapi biasanya dibawah 10%. Mastitis paling sering terjadi pada minggu kedua dan ke tiga pasca kelahiran. Dengan sebagian besar laporan menunjukkan bahwa 74% sampai 95% kasus terjadi dalam 12 minggu pertama. Namun, mastitis dapat terjadi pada tahap laktasi. Abses payudara juga paling sering terjadi pada 6 minggu pertama pasca kelahiran[12]

## 2. Mastitis

Mastitis adalah peradangan payudara pada satu segmen atau lebih yang dapat disertai infeksi ataupun tidak. Mastitis biasanya terjadi pada primipara (ibu pertama kali melahirkan), hal ini terjadi karena ibu belum memiliki kekebalan tubuh terhadap infeksi bakteri *Staphilococcus Aureus*. Kasus mastitis diperkirakan terjadi dalam 12 minggu pertama, namun dapat pula terjadi pula sampai tahun kedua menyusui [8]

Ada dua jenis mastitis yaitu, mastitis non infeksi dan mastitis infeksi. Mastitis non infeksi yang biasanya disebabkan oleh stasis susu (susu diproduksi, tetapi tetap di payudara). Ibu yang mengalami mastitis noninfeksi biasanya merasakan payudara terasa nyeri, bengkak dan ketidaknyaman [13].

Penelitian yang dilakukan Hasanah, dkk (2017) tentang Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, menunjukkan 36 responden (63,2%) memiliki teknik menyusui dalam kategori cukup dan 26 responden (45,6%) mengalami risiko sedang terjadinya mastitis. Hasil uji chi square menggunakan  $CI=95\%$  menunjukkan  $p\ value=0,005$  ( $p\ value < a=0,05$ , terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan risiko terjadinya mastitis.



Teknik menyusui yang semakin baik akan mengurangi risiko terjadinya mastitis [25]

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasy Eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* yang bertujuan untuk melihat pengaruh efektivitas *cabbage* dalam menurunkan mastitis pada ibu menyusui di tempat praktek bidan swasta. *Pretest* diberikan untuk mengetahui Mastitis pada ibu menyusui sebelum diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan *post-test* untuk mengetahui mastitis pada ibu menyusui setelah diberi perlakuan. Selanjutnya hasil dari *pre-test* dan *post-test* tersebut diolah dan dianalisis [14]. Dari desain tersebut maka penelitian ini dapat mengetahui pengaruh efektivitas *Cabbage* dalam menurunkan mastitis pada ibu menyusui. Lokasi penelitian di Wilayah kerja bidan praktek swasta di Pekanbaru. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh penderita Mastitis di wilayah kerja bidan swasta sebanyak 30-50 kasus pertiga bulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut [15]. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, maka jumlah anggota sampel yaitu berjumlah 10 s/d 20 orang [16]. Sampel pada penelitian ini adalah 13 ibu nifas yang menderita Mastitis di Home care Mominha Pekanbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Umur

**Tabel 4.1**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (F)	(%)
1	22-29 tahun	11	86,9
2	>29 tahun	2	13,1
Jumlah		15	100%

Pada tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa hampir keseluruhan responden yang tergolong kedalam dewasa muda yaitu sebanyak 11 orang (86,9%) sedangkan pada usia dewasa terdapat sebanyak yaitu 2 orang (13,1%).

##### b. Pendidikan

**Tabel 4.2**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	(%)
1	Tinggi (SMA,S1)	12	88,9
2	Rendah (SD,SMP)	1	11,1
Jumlah		13	100%

Pada tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi (SMA,S1) sebanyak 12 orang (88,9%) sedangkan responden berpendidikan rendah (SD,SMP) sebanyak 1 orang (11,1%).

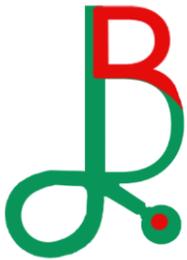
##### c. Pekerja

**Tabel 4.3**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (F)	(%)
1	IRT	10	88,6
2	Wiraswasta	3	11,4
Jumlah		13	100%

Pada tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai IRT



sebanyak 10 orang (88,6%) sedangkan responden beerprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (11,4%).

d. Sebaran Data *Pre-test* dan *Post-test* Diberikan kompres *Cabbage* (Daun Kubis)

Tabel 4.5

**Sebaran Data Pretest dan Posttest Diberikan *Cabbage* (Kompres Daun Kubis)**

Variabel	N	Minim	Maxim	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	13	3	7	5.69	1.182
Post-Test	13	2	4	3.23	.599
Valid (listwise)	13				

Pada tabel 4.5 di atas, terlihat bahwa rata-rata nyeri responden setelah melakukan kompres *Cabbage* turun, yang bisa dilihat dari nilai mean pretest dan posttest yaitu 5.69 turun menjadi 3.23.

**2. Analisa Bivariat**

Tabel 4.6

**Distribusi Efektivitas *Cabbage* (Daun Kubis) Terhadap Penurunan Skala Nyeri Mastitis Pada Ibu Menyusui Homecare Mominha Pekanbaru**

Vriabel	Perlakuan	Mean	Mean Deference	Standar Deviasi (SD)	Standar Errot (SE)	P Value	5%CI	
Perlakuan	Pre test	3	56.9	-2.385	1.188	0.329	0.000	3.015
	Post test	3	3.23		1.032	0.286		1.754

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa rata-rata sebelum diberikan kompres *Cabbage* (Daun kubis) pada eksperimen adalah 56.9 dengan standar deviasi 1.188. Sedangkan rata-rata sesudah diberikan kompres *abbage* (Daun kubis) adalah 3.32. terlihat erbedaan mean antara pengukuran sebelum an sesudah diberikan *Cabbage* (Daun kubis) dalah -2.385. Hasil uji *Paired Sample T Test* menunjukkan *p value* 0.000 yang artinya  $P < 0.05$  maka ada pengaruh

**PEMBAHASAN**

**1. Analisa Univariat**

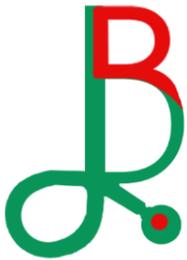
a. Umur

Berdasarkan pada tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa hampir keseluruhan responden yang tergolong kedalam dewasa muda yaitu sebanyak 11 orang (86,9%) sedangkan pada usia dewasa terdapat sebanyak yaitu 2 orang (13,1%). Menurut penelitian Herry Rosyanti (2016) umur juga dapat menyebabkan terjadi mastitis. Umur merupakan individu yang dihitung mulai dia lahir sampai berulang tahun, semakin berumur semakin cukup tingkat kematangan dan seseorang akan lebih matang befikir. Wanita yang berumur 21-35 lebih rentang menderita mastitis dari pada wanita dibawah 21 tahun dan diatas 35 tahun. Umur sangat menentukan kesehatan maternal dan kondisi ibu saat hamil, persalinan dan menyusui. Diperkirakan alat reproduksi yang belum matang, sedangkan jika umur lebih dari 35 akan rentang sekali terjadi pendarahan. Hal tersebut memicu terjadinya mastitis [17].

Berdasarkan asumsi peneliti mastitis meningkat secara bertahap sesuai usia. Pada wanita dengan usia 21-35 tahun keadaan organ reproduksi masih baik dengan angka kematangan normal, sedangkan pada wanita usia di atas 35 tahun pada organ reproduksi akan mengalami penurunan dan jika dipaksa untuk hamil maka akan membahayakan janin dan ibu karena resiko terjadinya pre- eklamsi dan resiko terjadinya mastitis pun akan semakin meningkat.

b. Pendidikan

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi (SMA,S1) sebanyak 12 orang (88,9%) sedangkan responden berpendidikan rendah (SD,SMP) sebanyak 1 orang (11,1%). Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi terjadinya mastitis. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan hidup tidak bersih, kebiasaan mengkonsumsi makanan tidak sehat, dan



kebiasaan jarang melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Menurut asumsi peneliti tingginya risiko mastitis pada pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena pengetahuan orang dengan pendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi sehingga berdampak pada perilaku atau pola hidup sehat [18].

Menurut asumsi peneliti pendidikan menjadi salah satu penyebab terjadinya mastitis. Karena semakin rendahnya pendidikan maka semakin sedikit juga pengetahuan yang dimiliki setiap ibu. Berbeda dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas contohnya mereka akan mengetahui bagaimana cara menjaga pola hidup bersih dan sehat, bagaimana cara memberikan gizi yang baik untuk anak, dan bagaimana cara untuk mencegah terjadinya mastitis yang sering terjadi pada ibu menyusui.

#### c. Pekerjaan

Pada tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai IRT sebanyak 10 orang (88,6%) sedangkan responden berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (11,4%). Pekerjaan merupakan kegiatan formal yang dilakukan setiap hari. Pekerjaan juga berhubungan dengan penurunan frekuensi menyusui untuk mengosongkan payudara. Pengosongan payudara yang tidak adekuat akan mengakibatkan pembengkakan payudara dan saluran susu tersumbat sehingga akan mengakibatkan mastitis [19].

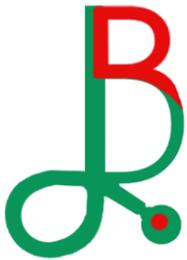
Menurut asumsi peneliti bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang. Namun bagi ibu menyusui melakukan pekerjaan berat akan menguras banyak energi sehingga kandungan asi yang seharusnya banyak akan menjadi lebih sedikit karena adanya banyak aktivitas yang dilakukan oleh

ibu. Bukan hanya kandungan asi saja melainkan waktu untuk memberikan asi akan berkurang. Maka dari itu langkah baiknya jika seorang ibu yang masih menyusui harus bisa membagi waktu dan tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dapat menguras banyak energi. Sehingga hal itulah yang dapat mengurangi angka terjadinya mastitis pada ibu menyusui.

#### 2. Analisa bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan cabbage. Pemberian cabbage selama 2 minggu dengan kompres 2 lembar/hari. Berdasarkan nilai mean (rata-rata) skala nyeri pretest dan posttest diketahui nilai rata-rata skala nyeri responden yaitu pada skala nyeri sebelum terapi 5.69 turun menjadi 3.23 sesudah pemberian cabbage sesudah pemberian cabbage selama dua minggu. Dari sebaran data tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian cabbage semuanya terjadi penurunan, bisa dikatakan bahwa pemberian cabbage yang dilakukan efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien mastitis.

Pada hasil penelitian ini didapatkan hasil uji T untuk melihat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian cabbage, diperoleh hasil nilai  $p$  value  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ), ini artinya ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian cabbage atau ada keefektifan cabbage selama 2 minggu terhadap penurunan skala nyeri pada pasien mastitis. Cabbage merupakan salah satu bentuk terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi pembengkakan payudara. Cabbage banyak mengandung vitamin C, Protein, Riboflavin, Niacin, Folate, vitamin K, Potasium, Magnesium, Pantothenic Acid, Zat Besi dan serat. Manfaat kubis yaitu sebagai antikanker, baik untuk sistem pencernaan, dan



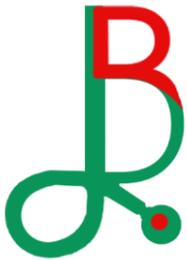
baik untuk menjaga daya tahan tubuh. *Cabbage* dapat digunakan untuk terapi pembengkakan karena mengandung asam amino metionin yang berfungsi sebagai antibiotik dan kandungan lain seperti sinigran (Allylisoithiocyanate), minyak mustard, magnesium, Oxylate heterosides belerang, hal ini dapat membantu mempelebar pembuluh darah kapiler sehingga meningkatkan aliran darah untuk keluar masuk dari daerah tersebut, sehingga memungkinkan tubuh untuk menyerap kembali cairan yang terbungkus dalam payudara tersebut. Selain itu juga *cabbage* mengeluarkan gel dingin yang dapat menyerap panas yang ditandai dari klien merasa lebih nyaman dan daun kubis menjadi layu atau matang setelah 30 menit penempelan. *Cabbage* dingin menurut penelitian dapat menghilangkan rasa sakit dan kekerasan dalam pembengkakan payudara, sehingga direkomendasikan kepada ibu *postnatal* untuk mengelola pembengkakan payudara. Daun kubis mengandung *sinigrin* (*allylisoithiocyanate*) *rapine*, *mustardoil*, *magnesium*, *oxylate*, *sulfur* dan memiliki sifat antibiotik, anti-iritasi, dan anti inflamasi. Kandungan pada daun kubis membantu meningkatkan perfusi darah ke daerah pembengkakan, melebarkan kapiler dan bertindak sebagai penghalau *counter* (Penangkal) sehingga mengurangi pembengkakan dan peradangan payudara hingga air susu mengalir [20]. *Cabbage* dingin sangat efektif dalam perawatan pembengkakan payudara dan nyeri dibandingkan kompres hangat [21].

Peneliti berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan skala nyeri responden yang melakukan kompres *cabbage* diantaranya usia, pendidikan dan lama menderita hipertensi. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui lebih dari separuh responden berumur 22-29 tahun yang

tergolong dalam dewasa awal sebanyak 11 responden (86,9%). Usia dewasa memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang baik, pengetahuan dan pemahaman ini akan berpengaruh positif terhadap sikap dan kepatuhan responden dalam melakukan kompres *cabbage* yang sangat berpengaruh dengan penurunan tekanan darah responden. Umur juga dapat menyebabkan terjadi mastitis. Umur merupakan individu yang dihitung mulai dia lahir sampai berulang tahun, semakin berumur semakin cukup tingkat kematangan dan seseorang akan lebih matang bafikir [22]. Wanita yang berumur 21-35 lebih rentang menderita mastitis dari pada wanita dibawah 21 tahun dan diatas 35 tahun. Umur sangat menentukan kesehatan maternal dan kondisi ibu saat hamil, persalinan dan menyusui. Diperkirakan alat reproduksi yang belum matang, sedangkan jika umur lebih dari 35 akan rentang sekali terjadi pendarahan. Hal tersebut memicu terjadinya mastitis [22].

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui lebih dari separuh responden berpendidikan tinggi sebanyak 12 responden (88,9%) . Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk memahami dan mematuhi apa yang disampaikan oleh peneliti sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mencegah dan mengobati penyakit Mastitis.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih muda mengambil keputusan dan bertindak. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap dalam pembangunan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi. Peneliti berpendapat bahwa lebih dari separuh responden berpendidikan tinggi (SMA,S1)



dimana sebanyak 12 responden (88,9%) memiliki tingkat pendidikan SMA keatas (tingkat pendidikan tinggi). Dimana tingkat pendidikan secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri mastitis. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Candra, et al (2017) Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan memudahkan seseorang menerima informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menambah luas pengetahuan. Psikososial meliputi sikap pasien terhadap tenaga kesehatan serta menerima terhadap penyakitnya. Sikap seseorang terhadap perilaku kepatuhan menentukan tingkat kepatuhan. Kepatuhan seseorang merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan orang tersebut, dan akan berpengaruh pada persepsi dan keyakinan orang tentang kesehatan. Nilai seseorang mempunyai keyakinan bahwa anjuran kesehatan itu dianggap benar maka kepatuhan akan semakin baik [23].

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden menderita hipertensi < 1 tahun sebanyak 8 orang (83,5%). Seseorang yang belum lama mengalami penyakit mastitis akan bersemangat untuk mengobati penyakit mastitisnya, orang tersebut akan mencoba berbagai cara untuk menurunkan skala nyerinya salah satunya dengan mematuhi peneliti untuk mengompres *cabbage*.

#### KESIMPULAN

1. Skala nyeri mastitis sebelum diberikan *Cabbage* (Kompres Daun Kubis) yaitu berjumlah dengan rata-rata 5,69.
2. kala nyeri mastitis sesudah diberikan *Cab-*

bage (Kompres Daun Kubis) yaitu berjumlah dengan rata-rata 3.23.

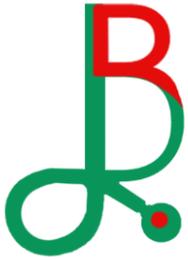
3. Terjadi penurunan skala nyeri mastitis pada diberikan *Cabbage* (Kompres Daun Kubis) yang bisa dilihat dari nilai *mean* yaitu dari 5.69 sebelum dilakukan dan turun menjadi 3.23 sesudah diberikan *Cabbage* (Kompres Daun Kubis).

#### SARAN

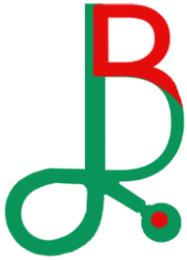
Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan yang ada di Homecare Mominha Pekanbaru dalam hal menangani pasien Mastitis dan menganjurkan agar pasien mau menggunakan pengobatan herbal untuk menurunkan skala nyeri mastitis seperti menggunakan *Cabbage*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Katmawati, F. Paramita, A. Kurniawan, D. A. Samah, and N. D. A. Zahra, "No Title," in *ASI EKSKLUSIF DAN MP-ASI KEPADA MASYARAKAT KELURAHAN TEMAS KOTA BATU*, Cetakan I., Kota Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- [2] E. R. Ambarwati and E. Wulandari, *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Cendekia Press, 2010.
- [3] Kemenkes RI, *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2019.
- [4] S. I. Nasution, N. I. Liputo, and M. Masri, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Tahun 2014," *J. Kesehat. Andalas*, 2016.
- [5] H. U. Septiani, A. Budi, and K. Karbito, "Faktor-Faktor yang Berhubungan



- dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan,” *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 2, 2017.
- [6] Penti Dora Yanti, “Hubungan Pengetahuan, Sikap Ibu Dengan Bendungan ASI di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016,” *Endur. Kaji. Ilm. Probl. Kesehat.*, vol. 2, pp. 81–89, 2017.
- [7] R. I. Sari, Y. I. Dewi, and G. Indriati, “EFEKTIVITAS KOMPRES ALOE VERA TERHADAP NYERI PEMBENGGKAKAN PAYUDARA PADA IBU MENYUSUI,” *NERS Indones.*, vol. 10, no. 1, 2019.
- [8] R. D. Safitri, K. Wijayanti, and B. Santoso, *GEL KUBIS Sebagai Alternatif Non-Farmakologis Dalam Mengurangi Pembengkakan Payudara*. Kota Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2022.
- [9] S. Adnyani and N. M. E. Adhiestiani, “Studi Literatur: Penerapan Kompres Daun Kubis untuk Mengurangi Pembengkakan Payudara pada Ibu Post Partum,” *CARING Cent. Res. Publ. Midwifery Nurs.*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [10] W. Renah *et al.*, “EFEKTIFITAS DAUN KUBIS TERHADAP INTENSITAS NYERI PAYUDARA PADA WANITA EARLY PUERPERIUM POST SEKSIOSESARIA,” *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 6, 2022.
- [11] H. Fauziah, “EFEKTIVITAS SUPERVISED BREAST CARE TERHADAP PENCEGAHAN PEMBENGGKAKAN PAYUDARA PADA IBU NIFAS DI RUMAH SAKIT WILAYAH KECAMATAN PONTIANAK SELATAN,” *GARUDA Garba Rujukan Digit.*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [12] WHO (World Health Statistics), *Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*. World Bank, 2018.
- [13] A. O. Ardiansyah, “Seba Serbi Kelainan Payudara,” in *SERI EDUKASI PENYAKIT BEDAH*, 1st ed., Jawa Timur: Airlangga University Press, 2022.
- [14] S. Notoatmodjo, *METODE PENELITIAN*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Afabeta, 2011.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Afabeta, 2013.
- [17] H. Rosyati, “Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Wanita di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur Tahun 2016,” *J. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 12, no. 2, 2016.
- [18] A. H. Hanti and A. Saufi, “Hubungan usia, pendidikan, status pekerjaan, paritas dan riwayat mastitis dengan kejadian mastitis,” *JKKI J. Kedokt. dan Kesehat. Indones.*, vol. 9, no. 3, 2018.
- [19] A. I. Hasanah, R. S. Hardiani, and L. A. Susumaningrum, “Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember,” *J. Pustaka Kesehat.*, vol. 5, no. 2, 2017.
- [20] B. N. Septiani, Anggorowati, and M. Nur, “PEMILIHAN SAMPEL KUBIS DALAM PENGGUNAAN INTERVENSI KOMPRES DINGIN UNTUK MENURUNKAN BREAST ENGORGEMENT,” *J. TSCNers*, vol. 6, no. 2, 2021.



- [21] J. S. Hasibuan, D. Simarmata, A. Farma, A. W. Sitompul, L. Yanti, and C. N. Ginting, “Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin (*Brassica Oleracea*) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dan Pembengkakan Payudara Pada Ibu Post PartumTitle,” *J. Heal. Educ. Lit.*, vol. 3, no. 2, 2021.
- [22] H. Rosyati, “Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Wanita di Puskesmas Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur Tahun 2016,” *J. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 12, no. 2, 2016.
- [23] F. Chandra, D. Junita, and T. Y. Fatmawati, “Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia,” *Indones. Nurs. Sci. J.*, vol. 9, no. 4, 2019.
- [24] I. B. G. Manuaba, I. A. C. Manuaba, and I. B. G. F. Manuaba, *Pengantar KULIAH OBSTETRI*. Jakarta: EGC, 2007.
- [25] S. H. B. Harmadi, *PENGENDALIAN COVID-19. Dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten*. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021.